

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang dinamis dalam kehidupan. Kenyataannya, untuk mencapai pendidikan yang baik dan mewujudkan cita-cita tidaklah semudah yang diharapkan. Terdapat banyak kendala dan hambatan yang harus dihadapi, serta berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya yaitu masalah internet.

Internet saat ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dianggap sebagai "nyawa kedua" bagi banyak orang. Ini karena internet menyediakan akses ke berbagai aktivitas, seperti pembelajaran, bisnis, pekerjaan, pengembangan bakat, dan lain-lain. Pengguna internet dapat dengan mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan kapan pun dan di mana pun.

Selain itu, internet juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif. Pengguna dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya batasan waktu atau jarak geografis. Internet membawa dampak positif dalam mendekatkan hubungan yang jauh, memungkinkan pertukaran informasi dan interaksi tanpa mengenal batas geografis. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan internet yang tidak bijak juga dapat menyebabkan jarak emosional atau sosial jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan internet dengan bijak dan bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan dengan menuntut siswanya agar dapat menggunakan internet secara positif, dengan menggunakan media sosial secara bijak. Ada dua konsekuensi saat menggunakan media sosial, yang pertama adalah dampak negatif, seperti penyebaran pornografi yang meluas di media sosial/internet, serta peningkatan kasus penipuan yang berujung pada kerugian material yang signifikan. Yang kedua adalah dampak positif, seperti memperkuat hubungan sosial, meningkatkan pengetahuan melalui berbagai informasi yang akurat, seperti informasi tentang perguruan tinggi, lowongan pekerjaan, beasiswa, dan lain-lain (Baruga Pelayanan Masyarakat, 2021). Meskipun demikian, pada kenyataannya, dampak negatif dari penggunaan media sosial lebih sering ditemui di era saat ini.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi *becoming*, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Handaka et al., n.d.)

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir

individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Handaka, 2015)

Bimbingan dan konseling juga dapat berarti bantuan yang diberikan oleh seorang ahli atau konselor kepada klien dalam pertemuan tatap muka untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Menurut pendapat (Damayanti et al., n.d.) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling ini merupakan suatu proses dimana didalamnya terdapat hubungan antara guru BK dan peserta didik, baik itu secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media digital seperti teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan dari interaksi ini adalah membantu klien untuk mengembangkan potensi diri atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Dalam lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu dikelola secara profesional. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu membedakan antara kebiasaan yang baik dan buruk karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam memberikan arahan kepada siswa-siswi.

Tindakan *Cyberbullying* di era digital saat ini perlu mendapat perhatian lebih karena fenomena kekerasan atau pelecehan melalui teknologi digital semakin meningkat. *Cyberbullying* telah menjadi perhatian dunia internasional karena dampaknya pada kesejahteraan mental dan fisik korban, *Cyberbullying* merupakan

fenomena yang kompleks dan multidimensional, sehingga penelitian tentang *cyberbullying* memerlukan pendekatan yang holistik dan interdisipliner.

Cyberbullying adalah masalah serius di era digital, dengan dampak negatif pada kesejahteraan mental korban. Kontrol diri, kemampuan untuk mengatur emosi dan impuls, memiliki peran penting dalam perilaku online. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami bagaimana kontrol diri mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, dengan harapan memberikan wawasan bagi upaya pencegahan dan intervensi di masa mendatang.

Kontrol diri, yang merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, dan menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang, telah terbukti menjadi faktor penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku online. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertindak secara reflektif dalam lingkungan digital dapat membantu mencegah terlibatnya seseorang dalam perilaku *cyberbullying*.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam menekan dan merintangikan impuls atau tingkah laku yang bersifat impulsif. Kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain, dimana mereka memiliki kontrol diri yang baik juga dan akan mengikuti peraturan yang ada Chaplin (2006).

Adapun 2 alasan yang mengharuskan individu mengontrol dirinya. Pertama, individu hidup sebagai makhluk sosial, berkelompok, sehingga individu harus menyesuaikan dengan kelompok dimana dia berada, agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, individu hidup bermasyarakat sehingga, masyarakat

secara tidak langsung juga menuntut individu untuk berperilaku yang baik sesuai standar yang baik (dalam Ghufron & Risnawita, 2014).

Perkembangan media sosial yang sangat cepat di kalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan, lengkap dengan beragam aplikasi yang didukung oleh fasilitas internet dan dapat diakses di mana saja, telah menciptakan fenomena besar terhadap aliran informasi. Namun, dampaknya tidak hanya sampai di situ. Pertumbuhan media sosial juga membawa fenomena baru dalam masyarakat, yaitu maraknya perilaku bullying (*cyberbullying*). Fenomena ini sering dimulai dari komentar negatif yang berulang dan dapat berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Utami et al., 2018).

Cyberbullying merupakan suatu Tindakan untuk menyakiti orang lain secara sengaja dengan menggunakan teknologi internet dan dilakukan secara berulang-ulang (Pandie & Weismann, 2016). Hal Ini merupakan bentuk ancaman di mana pelaku mencoba menjatuhkan lawannya dengan menggunakan teknologi. Hal ini bertujuan untuk melihat korban menderita, dan mereka menggunakan berbagai cara seperti mengirimkan kata-kata tidak pantas serta menyebarkan suatu hal yang bertujuan untuk mempermalukan didepan orang yang melihatnya dan hal ini bersifat mengganggu bagai korban.

Cyberbullying yaitu tindakan untuk melecehkan atau mempermalukan orang lain sebagai intimidasi yang dilakukan pelaku melalui media sosial (Jalal & Idris, 2021). *Cyberbullying* ini dapat berakibat negatif pada kesejahteraan siswa, memengaruhi keberhasilan akademik, serta memengaruhi lingkungan belajar yang sehat dan positif. Oleh sebab itu, terdapat beberapa penelitian dengan tujuan untuk

memahami fenomena ini dan mengembangkan strategi untuk mencegah dan menangani kasus cyberbullying di lingkungan sekolah,

Hasil penelitian (Hana & Suwarti, 2020) membuktikan bahwa korban cyberbullying mempunyai pengalaman buruk berupa dimarahi orang lain di dunia online dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, atau mereka sebagai korban akan menjadi *cyberbullies* atau terus menjadi korban. Selain itu, ketika kekerasan secara online terjadi korban hingga menangis, merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, dan mengalami insomnia setelah perlakuan cyberbullying.

Hasil penelitian Bulan dan Wulandari (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terdapat kontrol diri dan cyberbullying. Maka, dari hasil analisis regresi penelitian tersebut adalah kontrol diri mempunyai pengaruh negatif pada cyberbullying. Semakin tinggi tingkat kontrol diri individu, semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang menggunakan akun anonim di media sosial. Rizki (2015) menyimpulkan dari hasil uji hipotesis dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri, iklim sekolah, dan jenis kelamin terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku cyberbullying cenderung lebih sering ditemui di kalangan remaja putra. Hal ini dijelaskan dengan fakta bahwa remaja putra cenderung lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosi mereka di berbagai situasi dan waktu.

Hasil penelitian (Ningrum & Amna, 2020) diketahui bahwa terdapat 177 (84,7 persen) sampel yang memiliki pengalaman cyberbullying victimization merasa tidak terganggu dengan proses belajar dan merasa aman di sekolahnya, dan

sebanyak 32 (15,3 persen) sampel merasa sangat terluka dan terganggu belajarnya dan juga merasa tidak aman di sekolah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut yang menyatakan bahwa *cyberbullying victimization* memiliki dampak negatif bagi individu di lingkungan sekolah yang berpengaruh pada kemampuan individu selama di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Rini Ratnaningsih S.Pd. dan Siawa pada tanggal 5 Mei 2023 di SMAN 1 Purwareja Klampok, masih terdapat kasus *cyberbullying*. Dengan contoh adanya siswa yang mengirim pesan menyakitkan lewat media sosial kepada temannya. Tidak hanya itu terdapat juga siswa yang berkomentar negatif pada sosial media temannya sendiri.

Salah satu alasan utama mengapa *cyberbullying* masih terjadi di SMAN 1 Purwareja Klampok adalah karena penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan remaja. Remaja sering menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab atau kurang pengawasan dari orang tua atau guru dapat memicu tindakan *cyberbullying* dimana anak-anak mungkin tidak menyadari bahwa *cyberbullying* berdampak negatif terhadap kesejahteraan siswa, memengaruhi keberhasilan akademik, serta memengaruhi lingkungan belajar yang sehat dan positif.

Dibandingkan dari penelitian sebelumnya, keunikan dari penelitian ini terletak pada populasi penelitian yaitu para siswa SMAN 1 PURWAREJA KLAMPOK. Berdasarkan pemaparan di atas menimbulkan pertanyaan, adakah pengaruh signifikan dari kontrol diri terhadap perilaku perundungan *Cyberbullying*

pada siswa SMAN 1 PURWAREJA KLAMPOK dan seberapa besar pengaruh dari kontrol diri terhadap perilaku perundungan (Cyberbullying) pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat beberapa siswa mengirim pesan yang menyakitkan kepada temannya di media sosial
2. Terdapat beberapa siswa suka mengumbar keburukan temannya di media sosial
3. Terdapat beberapa siswa mengomentari postingan media sosial yang tidak terkontrol

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti akan memfokuskan permasalahan pada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan Batasan masalah di atas dan untuk memperarah dalam pelaksanaan penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah : adakah pengaruh dari kontrol diri terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMAN 1 PURWAREJA KLAMPOK ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dengan ini tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah kontrol diri dapat mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *cyberbullying*.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, antara lain:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang ilmu pendidikan. Terutama bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kontrol diri dan *cyberbullying*
- b. Dapat menjadi masukan bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh terutama pada kontrol diri dan *cyberbullying*

2. Manfaat Praktis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain :

- a. Secara praktis hasil peneliti ini diharapkan menjadi informasi yang berguna bagi siswa, orang tua dan refrensi bagi sekolah mengenai *cyberbullying*
- b. Dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terlibat pada penelitian